

KINERJA KEUANGAN ORGANISASI PENGELOLA ZAKAT DI INDONESIA

FITRI DAMAYANTI

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

E-mail: fitri.damayanti@uinjkt.ac.id

RINI

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

E-mail: rini@uinjkt.ac.id

ADE ANANTO TERMINANTO

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

E-mail: adeanantoterminanto@uinjkt.ac.id

Abstract

This study aims to measure the financial performance of the zakat institution (ZI). The purpose of measuring financial performance is to provide recommendations for regulators to improve zakat institutions performance. This research is a qualitative research with an exploratory approach. Data analysis of ZI financial statements that result ZI financial ratio. Measurement and interpretation of values financial ratios of ZI using the baznas strategic study. the results shows activity ratios for ZI is very effective. growth ratio of the collection of zakat/infaq/sadaqa funds is not good. The results also show that ZI in indonesia are not optimal in allocating managed assets because the ratio of zakat assets under management is above 10%, which is 50%.

Keywords : zakat institution, financial statement, financial performance

PENDAHULUAN

Pada tanggal 22 Maret 2021 Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam dalam kegiatan FGD Persiapan Audit Syariah pada Baznas dan LAZ menyampaikan beberapa fakta terkait zakat di Indonesia. Fakta tersebut antara lain: pertama, Indonesia merupakan negara paling dermawan dalam World Giving Index. Kedua, Indonesia memiliki lembaga amil zakat terbanyak di dunia. Ketiga, potensi zakat nasional 233 triliun. Keempat, saat ini Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) sudah diaudit syariah oleh Kemenag dan menerapkan zakat core principle. Kelima, terdapat 15 fintech zakat.

Berbagai fakta ini menunjukkan kuatnya dukungan untuk meningkatkan peran zakat dalam mengentaskan kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun di sisi lain saat ini penerimaan zakat di Indonesia masih rendah. Dari tahun 2015 sampai tahun 2019,

penerimaan zakat memang mengalami peningkatan, namun masih jauh dari pencapaian potensinya. Dari data kemenag tahun 2020, penerimaan zakat tahun 2015 sebesar Rp.3.653,27 miliar, tahun 2016 Rp.5.017,29 miliar, tahun 2017 Rp.6.224,37 miliar, tahun 2018 Rp.8.117,59 miliar dan tahun 2019 Rp.10.166,12 miliar. Dari laporan Outlook Zakat Nasional yang dikeluarkan Puskas Baznas tahun 2020, rata-rata pertumbuhan penerimaan zakat nasional sebesar 34,33%. Sedangkan perolehan 2019 (10,166 triliun) dibanding potensi (233 triliun) baru mencapai 4,36%.

Belum optimalnya pencapaian potensi penerimaan zakat memperlihatkan belum optimalnya kinerja organisasi pengelola zakat di Indonesia. Pada undang-undang no.23 tahun 2011 tentang pengelolaan zakat pasal 3 menyatakan tujuan pengelolaan zakat adalah 1) meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelayanan dalam pengelolaan zakat; dan 2) meningkatkan manfaat zakat untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan penanggulangan kemiskinan.

Untuk menilai tercapainya tujuan pengelolaan zakat ini perlu dilakukan penilaian kinerja organisasi pengelola zakat. Khususnya untuk menilai efektivitas dan efisiensi pelayanan dalam pengelolaan zakat, harus diukur kinerja keuangan OPZ. Tahun 2019 Pusat Kajian Strategis Badan Amil Zakat Nasional (Puskas Baznas) menerbitkan buku rasio keuangan organisasi keuangan.

Berdasarkan data dari kementerian agama direktorat pemberdayaan zakat dan wakaf serta data dari Baznas, per Maret 2021 terdapat 633 Badan Amil Zakat/Lembaga Amil Zakat. Untuk Baznas tingkat nasional ada 1, tingkat provinsi 34, dan tingkat Kabupaten/Kota sebanyak 514. Sedangkan untuk Lembaga amil zakat tingkat nasional terdapat 28, tingkat provinsi 19, dan tingkat Kabupaten/Kota 37. Dari wawancara pendahuluan dalam berbagai pelatihan akuntansi zakat yang diadakan kementerian agama dan dihadiri oleh Baznas/LAZ dari berbagai wilayah, ternyata kinerja OPZ ini sangat bervariasi. Untuk itu diperlukan penelitian yang mengukur kinerja OPZ dan melakukan pemetaan OPZ berdasarkan kinerja tersebut.

Penelitian ini bertujuan mengukur kinerja keuangan OPZ, kemudian melakukan analisis kinerja keuangan serta rekomendasi untuk perbaikan kinerja keuangan OPZ tersebut. Dengan rekomendasi tersebut diharapkan kinerja keuangan OPZ bisa optimal, sehingga potensi penerimaan zakat semakin bisa diraih yang sangat bermanfaat untuk mengentaskan kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Shariah Enterprise Theory

Shari'ah enterprise theory berorientasi pada pemberian informasi pada stakeholders dan natural environment sebagai wujud pertanggungjawaban pada Tuhan, manusia, dan lingkungan alam. Stakeholders dibedakan dua golongan, yaitu: direct stakeholders yang memberikan kontribusi langsung pada perusahaan (seperti: pemegang saham, manajemen, karyawan, kreditor, dan lain-lainnya) dan indirect stakeholders yang tidak memberikan kontribusi pada perusahaan (seperti: fakir, miskin, dan lain-lainnya) (Triyuwono, 2001).

2. Zakat dan Organisasi Pengelola Zakat

Dalam Al-Qur`an ditemukan 32 kata zakat, bahkan sebanyak 82 kali diulang sebutannya dengan memakai kata-kata yang sinonim dengannya, yaitu sedekah dan infak. Pengulangan tersebut mengandung maksud bahwa zakat mempunyai kedudukan, fungsi dan peranan yang sangat penting, serta 29 diantaranya bergandengan dengan kata shalat. Hal ini memberikan tekanan tentang eratnya hubungan antara zakat dengan shalat (Qadir, 2001). Zakat merupakan salah satu rukun Islam menjadi kewajiban bagi umat Islam yang telah mampu ekonominya berdasarkan syariat. Jika tidak mengeluarkan zakat berarti tidak menegakkan agama Islam. Menunaikan zakat merupakan perintah Allah yang tidak hanya berkaitan dengan hubungan hamba dan pencipta-Nya. Zakat sebagai salah satu pilar dalam pembangunan ekonomi Islam mempunyai tujuan dan manfaat yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan umat, baik dalam hal ekonomi, politik, maupun sosial, sehingga dapat menciptakan suatu kehidupan yang aman dan sejahtera (Samdin, 2015). Pengelolaan zakat adalah kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan pengorganisasian dalam pengumpulan, pendistribusian dan pendayagunaan zakat. Pengelolaan zakat bertujuan meningkatkan efektifitas dan efisiensi pelayanan dalam pengelolaan zakat dan meningkatkan manfaat zakat untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan penganggulan kemiskinan (UU No 23, 2011).

Organisasi pengelola zakat apapun bentuk dan posisinya secara umum mempunyai dua fungsi (Ridwan, 2005) yaitu:

a. Sebagai Perantara Keuangan

sesuai dengan amanat UU, lembaga amil zakat mempunyai tiga peran, yaitu mengumpulkan, mendistribusikan dan mendayagunakan zakat. sehingga dalam operasionalnya OPZ

mengumpulkan zakat dari muzakki dan menyalurkan kepada yang membutuhkan (mustahik).

b. Pemberdayaan

Fungsi ini sebenarnya merupakan upaya mewujudkan misi pembentukan amil, yakni bagaimana masyarakat muzaki menjadi lebih berkah rezekinya dan ketenteraman kehidupannya menjadi terjamin disatu sisi dan masyarakat mustahik tidak selamanya tergantung dengan pemberian bahkan dalam jangka panjang diharapkan dapat berubah menjadi muzaki baru.

3. Laporan Keuangan OPZ

Pengguna laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba umumnya memiliki kepentingan untuk menilai: (a) cara manajemen melaksanakan tanggung jawab atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka; serta (b) informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat dalam pembuatan keputusan ekonomi. Kemampuan entitas berorientasi nonlaba dalam menggunakan sumber daya tersebut dikomunikasikan melalui laporan keuangan (IAI, 2019). Dalam lampiran Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.101 yang dikeluarkan Ikatan Akuntan Indonesia dinyatakan laporan keuangan organisasi pengelola zakat terdiri dari:

1. Laporan Posisi Keuangan
2. Laporan Perubahan Saldo Dana
3. Laporan Arus Kas
4. Laporan Perubahan Aset Kelolaan
5. Catatan atas Laporan Keuangan

4. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah capaian organisasi dalam aspek keuangan untuk mewujudkan tujuan organisasinya. Dalam mengukur kinerja keuangan menggunakan rasio-rasio keuangan. Puskas Baznas telah menerbitkan buku tentang Rasio keuangan untuk organisasi pengelola zakat pada tahun 2019.

5. Rasio keuangan untuk organisasi pengelola zakat antara lain (Puskas, 2019):

A. Rasio Aktivitas,

1. Allocation to collection Ratio

a. Rasio Penyaluran Kotor (Gross Allocation Ratio)

- b. Rasio Penyaluran Kotor Non Amil (Gross Allocation Ratio Non Amil)
- c. Rasio Penyaluran Bersih (Net Allocation Ratio)
- d. Rasio Penyaluran Bersih Non Amil (Net Allocation Ratio Non Amil)
- e. Rasio Penyaluran Dana Zakat (Allocation of Zakah)
- f. Rasio Penyaluran Dana Zakat Non Amil (Allocation of Zakah non Amil)
- g. Rasio Penyaluran Dana Infak dan Sedekah (Allocation of Infaq)
- h. Rasio Penyaluran Dana Infak dan Sedekah Non Amil (Allocation of Infaq)

- 2. Zakah turn over ratio / rasio perputaran zakat
- 3. Average of days zakah outstanding
- 4. ZIS turn over ratio
- 5. Average of days ZIS outstanding
- 6. Rasio Piutang Penyaluran
- 7. Waktu yang dibutuhkan untuk realisasi piutang penyaluran
- 8. Rasio Uang Muka kegiatan
- 9. Rasio Aset Kelolaan Zakat

B.Rasio Efisiensi,

- 1. Rasio Biaya Penghimpunan (Collection expenses ratio)
- 2. Rasio Biaya Operasional (Operational expenses ratio)
- 3. Rasio Biaya SDM (Human capital expenses ratio)

C.Rasio Dana Amil,

- 1. Rasio Hak Amil atas ZIS
 - a. Rasio Hak Amil atas Zakat
 - b. Rasio Hak Amil Infak/sedekah
- 2. Rasio Hak Amil atas CSR

D.Rasio Likuiditas,

- 1. Current ratio

2. Quick Ratio/ Acid Test Ratio

3. Rasio Kas Terhadap Zakat (Cash to Zakah ratio)

4. Rasio kas terhadap zakat, infak dan sedekah (Cash to ZIS Ratio)

E.Rasio Pertumbuhan.

1. Growth of zakah, Infaq, and Sadaqah

2. Growth of Allocation

3. Growth of Operational Expense

Terdapat beberapa riset yang terkait dengan kinerja organisasi pengelola zakat maupun organisasi non profit, diantaranya:

1. Dua dimensi utama praktik akuntabilitas berbasis Web adalah pengungkapan dan komunikasi. Dimensi pengungkapan memiliki dua indikator yaitu pengungkapan kinerja dan pengungkapan keuangan, sedangkan dimensi komunikasi memiliki dua indikator yaitu masukan dari para pemangku kepentingan dan interaksi antara organisasi dengan para pemangku kepentingan (Saxton & Guo, 2009).
2. Akuntabilitas pelaporan berbasis website pada organisasi non-profit terkait pada praktik pelaporan, ketersediaan umpan balik, dan mekanisme keterlibatan para pemangku kepentingan secara online. Kemampuan menyajikan data dan informasi secara online meningkatkan akuntabilitas performa sebuah lembaga keuangan (Puskas BAZNAS, 2019).
3. Tata kelola yang baik dan pencegahan kecurangan berdampak signifikan pada kinerja lembaga zakat. Lembaga zakat sebagai instansi terpercaya harus lebih memperhatikan implementasi kewajaran untuk menghindari fraud. Selain itu, keadilan adalah sinyal awal yang dapat digunakan akuntan untuk mendeteksi fraud atau salah kelola penyaluran zakat (Wahyuni-TD et al., 2021).
4. Determinan utama pengungkapan informasi organisasi nirlaba Malaysia adalah penetapan audit eksternal, kinerja keuangan dan dukungan pemerintah dalam hal hibah. Kehadiran auditor eksternal mendorong praktik pelaporan yang lebih baik. Organisasi nirlaba Malaysia yang menerima pendanaan dan memiliki posisi keuangan yang lebih

baik, memberikan informasi yang lebih banyak (Zainon et al., 2014).

5. Pengukuran akuntabilitas berbasis website dengan Nonprofit Virtual Accountability Index (NPVAI). Komponen dalam index ini adalah aksesibilitas, keterlibatan, kinerja, kepemimpinan manajemen, dan visi misi Lembaga (Dumont, 2013).
6. Kinerja LAZ bisa dilihat dari aspek efisiensi pengelolaan sumber daya dan produktivitas lembaga. Kemampuan sebuah LAZ dalam mengelola sumber daya tergambar dalam laporan keuangannya. Kinerja keuangan sangat diperlukan untuk mengukur efisiensi pengelolaan dana dan efektifitas dalam menjalankan program penyalurannya (World Zakat Forum dan Indonesia Magnificence of Zakat, 2017).
7. Efisiensi kinerja keuangan BAZNAS mengalami decreasing yakni peningkatan input yang dilakukan tidak sebanding dengan output yang diterima. Hal ini menggambarkan Baznas belum efisien dalam mengelola sumber daya yang ada. Sedangkan, lembaga-lembaga amil zakat nasional seperti Dompet Dhuafa, Inisiatif Zakat Indonesia, dan Rumah Zakat justru mengalami increasing yakni kondisi di mana penambahan input menghasilkan output yang lebih besar (Parisi, 2017).
8. BAZNAS mampu mengoptimalkan aset, mampu mengumpulkan dana, dan melaksanakan program-program yang dimilikinya secara mandiri tanpa bergantung kepada Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), dan optimal dalam menggunakan sosialisasi dan publikasinya (Bahri, Romantin, & Lubis: 2017).
9. Kinerja keuangan lembaga zakat nasional selama kurun waktu 2014 – 2016 dapat dikatakan baik (Harto, Anggraini dan Bayyinah; 2017).

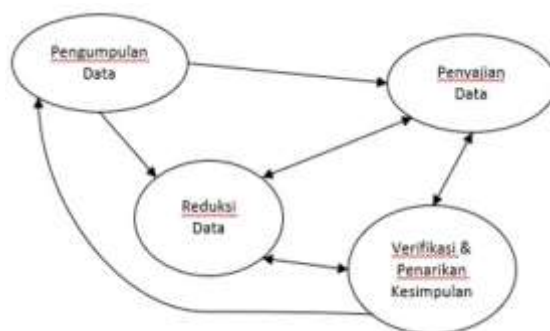
METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan eksploratif karena bertujuan untuk menganalisis kinerja OPZ. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data sekunder dan data primer.

Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi dan kajian pustaka terhadap artikel jurnal, buku, prodising dan sumber lainnya yang relevan serta tentunya dari laporan keuangan OPZ. Data primer berupa hasil wawancara yang dilakukan kepada Amil atau manajemen OPZ, Kemenag, Peneliti PUSKAS BAZNAS dan Akademisi/Dosen di Bidang Akuntansi Syariah serta dengan

regulator Direktorat Pemberdayaan Zakat Wakaf Kementerian Agama. Wawancara dilakukan secara tatap muka dan/atau daring serta bersifat semi terstruktur yang dilakukan dalam waktu 45 – 90 menit. Proses wawancara didukung instrument yang terdiri dari peneliti sendiri, pedoman wawancara, alat perekam (suara dan/atau foto), dan catatan lapangan (*fieldnote*) pada saat wawancara berlangsung.

Penelitian ini menggunakan model analisis data interaktif seperti dijelaskan oleh Miles & Huberman (1994). Model ini terdiri dari tiga langkah utama yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi/penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan membuat ringkasan, memilih, memilah, mengkategorikan dan mendokumentasikan data-data yang terkait dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan melalui tulisan, pembuatan matrik/tabel, gambar yang menjelaskan kinerja OPZ. Terakhir, penarikan simpulan sebagai jawaban dari tujuan penelitian. Ketiga langkah ini jalin-menjalin pada saat sebelum, selama, dan setelah pengumpulan data, membentuk suatu proses siklus dan interaktif. Peneliti bergerak bolak-balik di antara kegiatan reduksi, penyajian dan verifikasi/penarikan kesimpulan selama penelitian. Analisis data penelitian ini dapat digambarkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Model Interaktif Analisis Data

Sumber: Miles & Huberman (1994)

Operasionalisasi objek penelitian, yaitu: Kinerja OPZ diukur berdasarkan rasio keuangan OPZ yang dikeluarkan Puskas Baznas. Terdapat 5 kelompok rasio, yaitu: rasio aktifitas, rasio efisiensi, rasio dana amil, rasio likuiditas dan rasio pertumbuhan.

Berdasarkan rasio keuangan, dilakukan pengelompokan dan pemetaan kinerja OPZ. Strategi yang diusulkan untuk peningkatan kinerja masing-masing kelompok akan berbeda. Untuk

strategi ini dibuat rekomendasi awal dan dilaksanakan FGD dengan pihak-pihak yang berkepentingan yang menjadi peserta FGD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rasio aktivitas organisasi pengelola zakat adalah rasio yang mengukur efektivitas penggunaan aset pada OPZ tersebut. Terdapat 18 rasio aktifitas. Rasio tersebut terdiri dari: 1) Allocation to collection Ratio, yang meliputi: a. Rasio Penyaluran Kotor (Gross Allocation Ratio), b. Rasio Penyaluran Kotor Non Amil (Gross Allocation Rasio Non Amil), c. Rasio Penyaluran Bersih (Net Allocation Ratio), d. Rasio Penyaluran Bersih Non Amil (Net Allocation Rasio Non Amil), e. Rasio Penyaluran Dana Zakat (Allocation of Zakah), f. Rasio Penyaluran Dana Zakat Non Amil (Allocation of Zakah non Amil), g. Rasio Penyaluran Dana Infak dan Sedekah (Allocation of Infaq), h. Rasio Penyaluran Dana Infak dan Sedekah Non Amil (Allocation of Infaq); 2) Zakah turn over ratio / rasio perputaran zakat; 3) Average of days zakah outstanding; 4) ZIS turn over ratio; 5) Average of days ZIS outstanding; 6) Rasio Piutang Penyaluran; 7) Waktu yang dibutuhkan untuk realisasi piutang penyaluran; 8) Rasio Uang Muka kegiatan; dan 9) Rasio Aset Kelolaan Zakat. Nilai dari semua rasio aktivitas adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Rasio Aktivitas

No	RASIO AKTIVITAS	Average	Rata-rata Kinerja
1	Gross Allocation Ratio (GAR)	1.025	Sangat efektif
2	GAR non Amil	1.013	Sangat efektif
3	NACR	1.371	Sangat efektif
4	NACR non Amil	1.444	Sangat efektif
5	Zakat Allocation Ratio (ZAR)	1.046	Sangat efektif
6	ZAR non Amil	1.009	Sangat efektif
7	IS Allocation Ratio (ISAR)	1.591	Sangat efektif
8	ISAR non Amil	1.696	Sangat efektif
9	Zakat Turn Over (ZTO)	7.952	Sangat Baik
10	Average Days Zakat Outstanding	115.509	Baik
11	IS Turn Over	5.514	Sangat Baik

12	Average Days IS Outstanding	166.561	Baik
13	ZIS Turn Over	6.061	Sangat Baik
14	Average Days ZIS Outstanding	104.190	Baik
15	Rasio Piutang Penyaluran	0.036	Sudah Optimal
16	Waktu Realisasi Piutang Penyaluran	12.926	Baik
17	Rasio Uang Muka	0.010	Sudah Optimal
18	Rasio Aset Kelolaan Zakat	0.503	Tidak Optimal
No	Aspek Penilaian	Skor	Rata-rata Kinerja

Rasio efisiensi penghimpunan dana bertujuan untuk mengetahui seberapa besar dana yang dibutuhkan dalam melakukan penghimpunan zakat. Terdapat 3 rasio efektifitas yaitu: 1) Rasio Biaya Penghimpunan (Collection expenses ratio); 2) Rasio Biaya Operasional (Operational expenses ratio); 3) Rasio Biaya SDM (Human capital expenses ratio). Nilai rasio efisiensi OPZ di Indonesia adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Nilai Rasio Efisiensi

No	RASIO EFISIENSI	Average	Rata-rata Kinerja
1	Rasio Biaya Penghimpunan	0.658	Tidak Efisien
2	Rasio Biaya Operasional	0.028	Efisien
3	Rasio Biaya SDM	#DIV/0!	-

Rasio Dana Amil terdiri dari 1) Rasio Hak Amil atas ZIS, yang meliputi: a. Rasio Hak Amil atas Zakat, b. Rasio Hak Amil Infak/sedekah; 2) Rasio Hak Amil atas CSR. Nilai dari ketiga rasio dana amil dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 3. Rasio Dana Amil

No	RASIO DANA AMIL	Average	Rata-rata Kinerja
1	Rasio Hak Amil	0.354	Tidak Baik
2	Rasio Hak Amil atas Zakat	0.174	Tidak Baik
3	Rasio Hak Amil atas Infak/Sedekah	-2.808	Tidak Baik
4	Bagi Hasil atas CSR	#DIV/0!	-

Rasio Likuiditas meliputi: 1) Current ratio; 2) Quick Ratio/Acid Test Ratio; 3) Rasio Kas Terhadap Zakat (Cash to Zakah ratio) dan 4) Rasio kas terhadap zakat, infak dan sedekah (Cash

to ZIS Ratio). Table berikut menunjukkan nilai dari keempat rasio likuiditas:

Tabel 4. Rasio Likuiditas

No	RASIO LIKUIDITAS	Average	Rata-rata Kinerja
1	Current Ratio	1.035	Baik
2	Quick Ratio	0.877	Tidak Baik
3	Cash to Zakat Ratio	0.000	-
4	Cash to Infak Ratio	0.000	-

Rasio Pertumbuhan terdiri dari tiga rasio, yaitu: 1) Growth of zakah, Infaq, and Sadaqah; 2) Growth of Allocation; dan 3) Growth of Operational Expense. Keempat rasio pertumbuhan adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Rasio Pertumbuhan

No	RASIO PERTUMBUHAN	Average	Rata-rata Kinerja
1	Growth of Zakat	0.223	Tidak Baik
2	Growth of Infak	0.919	Tidak Baik
3	Growth of Sedekah	#DIV/0!	-
4	Growth of ZIS	0.388	Tidak Baik
5	Growth of Allocation	0.778	Tidak Baik
6	Growth of Operational Expense	-0.403	Selaras

Menyingkapi persoalan yang ada belum optimalnya kinerja OPZ, maka direkomendasikan beberapa hal:

1. Perlunya pemetaan kemampuan keuangan OPZ. LAZ dengan skala kecil, tidak wajib audit keuangan oleh kantor akuntan public. Untuk itu direktorat pemberdayaan zakat dan wakaf Kementerian agama dapat bekerjasama dengan perguruan tinggi (terutama perguruan tinggi di bawah kementerian agama sendiri) untuk melakukan audit atas OPZ kecil. Audit keuangan dilakukan oleh tim audit keuangan yang meliputi: dosen dan mahasiswa yang memahami prosedur audit keuangan dan penyusunan laporan keuangan OPZ.
2. Perlu diadakan berbagai pelatihan untuk meningkatkan kinerja OPZ dalam berbagai aspek sesuai dengan kebutuhan masing-masing OPZ berdasarkan capaian rasio keuangan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, S., Saad, R. A. J., & Muhaiyuddin, N. M. M. (2014). Evaluating Corporate Reporting on the Internet: The Case of Zakat Institutions in Malaysia. *Jurnal Pengurusan*, 42, 19–29. <http://journalarticle.ukm.my/9407/1/9207-25184-1-PB.pdf>
- Ahmad, Z. A., & Rusdianto, R. (2018). The Analysis of Amil Zakat Institution/Lembaga Amil Zakat (LAZ) Accountability toward Public Satisfaction and Trust. *Muqtasid: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*,
- Andreanus, M., & Costa, E. (2014). Toward an Integrated Accountability Model for Nonprofit Organizations. *Accountability and Social Accounting for Social and Non-Profit Organizations-Advances in Public Interest Accounting*, 17, 153–176. <https://doi.org/10.1108/s1041-706020140000017021>
- Athifah, A., Bayinah, A. N., & Bahri, E. S. (2018). Pengaruh Akuntabilitas Publik dan Transparansi Laporan Keuangan Terhadap Kepercayaan Donatur pada Yayasan PPPA Daarul Qur'an Nusantara. *Perisai: Islamic Banking and Finance Journal*, 2(1), 54–74. <https://doi.org/10.21070/perisai.v2i1.1496>
- Bahri, E. S., Romantin, M., & Lubis, A. T. (2017). Analisis Kinerja Keuangan Lembaga Zakat (Studi Kasus: Badan Amil Zakat Nasional). *Perisai: Islamic Banking and Finance Journal*, 1(2), 96–116.
- Dumont, G. E. (2013). Nonprofit Virtual Accountability: An Index and Its Application. *Nonprofit and Voluntary Sector Quarterly*, 42(5), 1049–1067. <https://doi.org/10.1177/0899764013481285>
- Harto, P. P., Anggraeni, V. S., & Bayinah, A. N. (2018). Komparasi Kinerja Keuangan Lembaga Amil Zakat. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 6(1), 19–33. <https://doi.org/10.35836/jakis.v6i1.7>
- Hikmaningsih, H., & Pramuka, B. A. (2020). Akuntabilitas Pada Lembaga Amil Zakat Infak Dan Sedekah Dalam Perspektif Shari'Ah Enterprise Theory (Set). *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi*, 22(9), 358–367. <https://doi.org/10.32424/jeba.v22i3.1644>
- Hyndman, N., & McConville, D. (2017). Trust and Accountability in UK Charities: Exploring the Virtuous Circle. *British Accounting Review*, 1–11. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2017.09.004>
- IAI. (2019). *ISAK 35 Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba*.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2010). PSAK 109 Akuntansi Zakat dan Infak/Sedekah.

- Jayanto, P. Y., & Munawaroh, S. (2019). The Influences of Reputation, Financial Statement Transparency, Accountability, Religiosity, and Trust on Interest in Paying Zakat of Profession. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 11(1), 59–69. <https://doi.org/10.15294/jda.v11i1.18729>
- Junjunan, M. I., Asegaf, M. M., & Takwil, M. (2020). Pengaruh Transparansi, Akuntabilitas, dan IGCG Terhadap Tingkat Kepercayaan Muzzaki di Lembaga Amil Zakat Dompot Amanah Umat. *Akuntansi: Jurnal Akuntansi Integratif*, 6(2), 112–125.
- Miles, S. (2019). Stakeholder Theory and Accounting. In *The Cambridge Handbook of Stakeholder Theory* (pp. 173–188). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108123495.011>
- Owoyemi, M. Y. (2020). Zakat Management: The Crisis of Confidence in Zakat Agencies and The Legality of Giving Zakat Directly to The Poor. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 11(2), 498–510. <https://doi.org/10.1108/JIABR-07-2017-0097>
- Parisi, S. A. (2017). Tingkat Efisiensi dan Produktivitas Lembaga Zakat di Indonesia. *Esensi: Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 7(1), 63–72.
- Parsons, L. M. (2007). The Impact of Financial Information and Voluntary Disclosures on Contributions to Not-For Profit Organizations. *Behavioral Research in Accounting*, 19, 179–196.
- Puskas BAZNAS. (2019). Rasio Keuangan Organisasi Pengelola Zakat (OPZ). Jakarta: Puskas Baznas.
- Qadir, A. (2001). *Zakat Dimensi Mahdhah dan Sosial. Cetakan Kedua*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Saxton, G. D., & Guo, C. (2009). Accountability Online: Understanding the Web- Based Accountability Practices of Nonprofit Organizations. *Nonprofit and Voluntary Sector Quarterly*. <https://doi.org/10.1177/0899764009341086>
- Setiawan, S. R. D. (2019). Potensi Zakat di Indonesia Sangat Besar, tetapi... Diakses 5 Juni 2020. <https://money.kompas.com/read/2019/11/07/153000126/potensi-zakat-di-indonesia-sangat-besar-tetapi?page=all#page3>
- Smith, S. S. (2015). Accounting , Governance and Stakeholder Reporting , and Economic Value Creation. *Journal Of Applied Business and Economics*, 17(2), 76–80.

- Triyuwono, I. (2001). Metafora Zakat Dan Shari'ah Enterprise Theory Sebagai Konsep Dasar Dalam Membentuk Akuntansi Syari'ah. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 5(2), 131–145.
- Triyuwono, I. (2006). *Akuntansi Syari'ah: Menuju Puncak Kesadaran Ketuhanan Manunggaling Kawulo-Gusti*. Pidato Pengukuhan Guru Besar Akuntansi Syari'ah di Gedung PPI Universitas Brawijaya 2 September.
- Trussel, J. M., & Parsons, L. M. (2007). Financial Reporting Factors Affecting Donations to Charitable Organizations. *Advances in Accounting*, 23(07), 263–285. [https://doi.org/10.1016/S0882-6110\(07\)23010-X](https://doi.org/10.1016/S0882-6110(07)23010-X)
- UU No 23. (2011). *Tentang Pengelolaan Zakat*.
- Wahyuni-TD, I. S., Haron, H., & Fernando, Y. (2021). The Effects of Good Governance and Fraud Prevention on Performance of The Zakat Institutions in Indonesia: a Shari'ah Forensic Accounting perspective. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-03-2019-0089>
- Yasmin, S., & Haniffa, R. (2017). Accountability and Narrative Disclosure by Muslim Charity Organisations in The UK. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 8(1), 70–86. <https://doi.org/10.1108/JIABR-06-2015-0024>
- Zainon, S., Atan, R., & Wah, Y. B. (2014). An Empirical Study on The Determinants of Information Disclosure of Malaysian Non-Profit Organizations. *Asian Review of Accounting*, 22(1), 35–55. <https://doi.org/10.1108/ARA-04-2013-0026>